

ANOTASI BIBLIOGRAFI

Pengembangan Pembelajaran Sejarah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Empati Siswa

Maya sapitri

Email: 2510111220014@mhs.ulm.ac.id

*Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin*

Nadia Istiana Putri, Muhammad Ramadhan Fadillah, Aulya Larasati Putri Ana Nurhasanah, Asep Rahmat Hidayat. (2024). *Analisi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Demokrasi Liberal Kelas XII IPA di SMA Negeri 7 Kota Semarang*

Jurnal ini membahas kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah demokrasi liberal kelas XII IPA 3 SMA NEGERI 7 KOTA SERANG. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada siswa di kategorikan kurang sekali atau rendahrendah dengan nilai rata-rata 35,86. Dibalik kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti Kurangnya kebiasaan atau pengalaman siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang mengharuskan penerapan kemampuan berpikir rendah (*Low Order Thinking Skills*, LOTS), kurangnya motivasi atau inisiatif siswa untuk melakukan refleksi dan penelusuran lebih lanjut, serta kurangnya ruang untuk diskusi karena guru yang masih menggunakan metode ceramah. Dari peneliti sendiri pun ada beberapa solusi-solusi nya seperti model pembelajaran yang menurut peneliti efektif untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa adalah PBL (*Problem Based Learning*). *Problem-Based Learning* (PBL).

Mita Lestari, Heri Susanto, Melisa Prawitasari. (2024). *Implementasi Kebijakan Program MBKM Pada Program Studi Pendidikan Sejarah*.

Jurnal ini membahas tentang implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Program Studi Pendidikan Sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sempat ada kendala namun akhirnya dapat berjalan cukup baik dan mendapatkan dukungan dari dosen dan banyak nya mahasiswa terhadap kebijakan tersebut. MBKM juga memiliki 5 program yaitu Asistensi mengajar di satuan pendidikan, Magang atau praktik kerja, Studi independen, Penelitian atau riset, Pertukaran mahasiswa merdeka. Program MBKM ini juga memberikan para

mahasiswa banyak pengalaman belajar yang beragam dari luar kampus dan dapat memperluas wawasan mahasiswa.

Wanda Fariqah, Herry Porda Nugroho Putro, Rochgiyanti³, Heri Susanto, Melly Agustina Permatasari. (2026). *Peran Teman Sebaya dalam Menumbuhkan Motivasi Mahasiswa Menyelesaikan Tugas Akhir Pendidikan Sosiologi Angkatan 2019*

Artikel ini mengkaji prinsip dasar yang secara konseptual efektif dalam melatih *historical empathy* peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Kajian dalam artikel ini menguraikan dua aspek utama *historical empathy*, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif yang merupakan komponen pembentuk *historical empathy*. Berdasarkan kedua aspek tersebut, artikel ini menyajikan rumusan-rumusan pedagogis dalam pengembangan *historical empathy*. Dalam tiap rumusan juga dikembangkan beberapa atribut yang diperlukan untuk pencapaian *historical empathy*.

Anisa Pitriani, Heri Susanto, Dewicca Fatma Nadilla. (2025). *The Effect of Using the Project-Based Learning Model on Critical Thinking Skills in History Learning for Class XI at SMA Negeri 1 Alalak*

Jurnal ini mengkaji lebih dalam untuk mengukur sejauh mana model pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, dengan membandingkan *Project-Based Learning* (PjBL) sebagai *variabel independen* dan *Problem-Based Learning* (PBL) sebagai pembanding, sementara kemampuan berpikir kritis menjadi variabel dependen. Disini juga bertujuan agar siswa bukan hanya diharapkan memperoleh nilai yang lebih tinggi, tetapi juga mampu menunjukkan perkembangan nyata dalam keterampilan analisis, evaluasi, dan kreativitas pentingnya penerapan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan kreativitas. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran modern yang tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga keterampilan aplikatif siswa.

Heri Susanto, Nurul Hidayati Utami, Meydisa Utami Tanau. (2026). *Analysis of Empathy Aspect Achievement in Reflective Narrative History Learning for Achieving 21st Century Competencies*.

Jurnal ini mengkaji tentang Analisis Pencapaian Aspek Empati dalam Pembelajaran Sejarah Naratif Reflektif untuk Pencapaian Kompetensi Abad 21. Penelitian ini berasal dari kekhawatiran masyarakat kepada para murid yang di masa sekarang kurang dalam empati, di lihat dari angka pembullying yang semakin meningkat di sekolah. KPAI mencatat bahwa sudah sebanyak 37.000 laporan tentang kasus pembullying di sekolah yang terjadi dari tahun 2011-2019. Salah satu peneliti menemukan satu model yang kiranya bisa mengurangi angka kasus pembullying yang di sebut Pembelajaran Sejarah Narasi Reflektif, cara kerja model pembelajaran

ini adalah belajar tidak hanya menggunakan hapalan materi saja, tetapi menerapkan diskusi di sekolah lalu menggali lebih dalam dan menghubungkannya dengan masalah yang dihadapi pada masa sekarang

Simpulan Konseptual Anotasi Bibliografi

Nasionalisme merupakan tujuan penting dari pendidikan sejarah. Untuk mencapai hal tersebut, banyak cara dilakukan, antara lain dengan melakukan perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum adalah sebuah keharusan, dan sebagai konsekuensinya, semua pihak harus mengikuti ketentuan yang berlaku terkait perubahan kurikulum. Sejumlah persoalan baru yang menyertai perubahan kurikulum barangkali akan terus bermunculan. Satu yang pasti dikehendaki atau tidak, perubahan zaman akan membawa berbagai konsekuensi, termasuk perubahan kurikulum. Langkah sederhana dan nyata yang dapat dilakukan oleh guru adalah upaya membekali diri dengan kemampuan mengajar yang lebih baik serta mengimplementasikannya dalam pembelajaran yang dilakukan.

Kurikulum terbaru dalam sistem pendidikan nasional berlandaskan pada teori konstruktivisme. Konstruktivisme menekankan pada dikuasainya keterampilan siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Kelas konstruktivis pada dasarnya merupakan kelas di mana siswa mampu melakukan aktivitas belajar dengan cara menemukan/membuat perspektif-perspektif baru dalam pemahaman mereka terhadap peristiwa sejarah sebagai hasil dari pengolahan informasi yang mereka lakukan, bukan keterpaksaan untuk memahami kebenaran informasi yang diberikan oleh guru. Keterampilan yang semestinya diajarkan dengan pendekatan konstruktivisme adalah kemampuan berpikir historis. Aspek selanjutnya yang penting untuk dikembangkan dan merupakan sintesis dari kemampuan berpikir historis adalah *historical empathy*. Dengan mengembangkan keduanya, secara metodologis pembentukan nasionalisme peserta didik dapat dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

Pengembangan pedagogi sejarah untuk melatih *historical empathy*, diperlukan untuk memperdalam kemampuan akademik siswa dalam mempelajari sejarah dan membangun keterikatan emosional siswa dengan masa lalu, sehingga siswa dapat melakukan interpretasi dan memahami makna dari peristiwa masa lalu. Berbagai alternatif model pembelajaran dapat digunakan untuk melatih *historical empathy*. Selain itu, berbagai media juga dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa dan membangun empati terhadap peristiwa sejarah. Berbagai bibliografi di atas memberikan beberapa tinjauan yang dapat menjadi awal pengembangan pembelajaran sejarah di sekolah maupun di perguruan tinggi untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah.